

## GAMBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA PROGRAM PROFESI DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA

Muhammad Khairul Pratama<sup>1</sup>, Edward Pandu Wiriansya<sup>2\*</sup>, Uyuni Azis<sup>3</sup>,  
Saidah Syamsuddin<sup>3</sup>, Dahlia<sup>4</sup>

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia<sup>1</sup>

Bagian Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi, Universitas Muslim Indonesia<sup>2</sup>

Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa, Universitas Muslim Indonesia<sup>3</sup>

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia<sup>4</sup>

\*Corresponding Author : edwardpandu.wiriansya@umi.ac.id

### ABSTRAK

Stres dapat mempengaruhi kinerja dari mahasiswa kedokteran, karena dapat menurunkan konsentrasi, perhatian, menghambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan baik dengan pasien, sehingga menyebabkan ketidakpuasan pasien terhadap praktik klinis di masa depan. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran tingkat stres Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Cara pengambilan yang digunakan adalah stratified random sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Rumah Sakit Ibnu Sina. Hasil: penelitian ini didapatkan 128 responden yang merupakan Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Mayoritas penghasilan orang tua mahasiswa Rp5.000.000 hingga Rp.10.000.000, dan mahasiswa tidak tinggal bersama orang tua. Secara umum didapatkan pada 34 (26,56%) responden mengalami stres. Pada tingkat 1, didapatkan 12 (20,68%) responden sedangkan pada tingkat 2 didapatkan 22 (31,42%) responden mengalami stres baik itu stres ringan, sedang, dan berat. Tingkat stres mahasiswa didapatkan tertinggi saat menjalani bagian bedah 60% responden dan terendah saat di bagian jiwa yaitu 0% responden. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa Tingkat stres Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia didapatkan sebanyak 26,52%, dimana pada tingkat 1 dan 2 terbanyak mengalami stres ringan, dengan masing masing persentase 20,58% dan 17,14%, tingkat stres tertinggi pada bagian bedah, dan terendah di bagian Jiwa.

**Kata kunci** : dokter, mahasiswa, profesi, stress

### ABSTRACT

*Stress can affect medical students' performance, because it can reduce concentration and attention, hinder the decision-making process, and reduce students' ability to build good relationships with patients, thereby causing patient dissatisfaction with future clinical practice. The aim of this research is to determine the stress level of students in the Medical Professional Program, Faculty of Medicine, Indonesian Muslim University. This research uses a descriptive survey method. The sampling method used was stratified random sampling. Results: This research obtained 128 respondents who were students of the Medical Professional Program at the Faculty of Medicine, Indonesian Muslim University. The student's parents' income is IDR 5,000,000 to IDR 10,000,000, and the student does not live with their parents. In general, it was found that 34 (26.56%) respondents experienced stress. At level 1, 12 (20.68%) respondents were obtained, while at level 2, 22 (31.42%) respondents experienced stress, including mild, moderate and severe stress. The students' stress level was found to be highest when undergoing surgery, 60% of respondents, and the lowest when undergoing mental health, namely 0% of respondents. The conclusion of this research was that the stress level of students in the Medical Professional Program, Faculty of Medicine, Indonesian Muslim University was 26.52%, where at levels 1 and 2 the majority experienced mild stress, with respective percentages of 20.58% and 17.14%. The highest stress level is in the surgical department, and the lowest is in the mental department.*

**Keywords** : stress, student, profession, doctor

## PENDAHULUAN

Stres dapat diartikan sebagai suatu tekanan atau sesuatu yang membuat individu merasa tertekan. Sesuatu tersebut dapat terjadi ketika tidak diperoleh keseimbangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan individu, baik keinginan yang bersifat jasmani maupun rohani. Stres merupakan kondisi akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan, memunculkan persepsi jarak antara tuntutan yang berasal dari situasi yang dapat bersumber dari sistem biologis, psikologis dan sosial individu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu keadaan atau pengalaman yang negatif sebagai sesuatu yang mengancam, atau bersifat membahayakan individu yang berasal dari situasi yang dapat bersumber dari sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang (Aji, 2020).

Stres muncul pada individu apabila terdapat adanya tuntutan yang dirasakan menentang, menekan, membebani atau melebihi daya penyesuaian dan kemampuan yang dimiliki. Stres pada mahasiswa tahap profesi di rumah sakit disebabkan karena mereka dihadapkan langsung dengan pasien, mengambil tindakan medis, dituntut lebih aktif dalam belajar, lebih kompetitif, lebih aplikatif kepada pasien serta jadwal yang semakin padat membuat mereka terbebani oleh itu semua. Berdasarkan penelitian, mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa profesi lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 83 dokter muda pada tahap profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapatkan hasil bahwa yang memiliki tingkat stres berat berjumlah 25 orang (30,1%), tingkat stres sedang berjumlah 57 orang (68,7%) dan tingkat stres ringan berjumlah 1 orang (1,2%) (Oktaria et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan prevalensi stres adalah 71%, dimana 23,6% diantaranya adalah wanita dan 76,4% diantaranya adalah pria. Penelitian sejenis juga telah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan 90 responden menunjukkan prevalensi stres adalah 72,1%, dimana terbanyak mengalami stres ringan yaitu 26,7% (Rahmayani et al., 2019).

Tingkatan stres mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017 setelah 1 tahun mengikuti perkuliahan. Dari data di atas didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres sedang yaitu 91 responden (48,4%), diikuti oleh stres berat (40,4%), kemudian stres ringan (11,2%), sedangkan tingkat stres sangat berat secara umum tidak ada mahasiswa yang mengalaminya (Rahmayani et al., 2019).

Tingkat stres yang berat pada mahasiswa tahap profesi disebabkan oleh persepsi tentang perlakuan tidak adil, dinamika tim yang buruk serta adanya peristiwa traumatis yang terjadi selama rotasi klinis dan kematian pasien menyebabkan stres yang lebih tinggi. Ditambah lagi jam kerja yang berlebih, adanya masalah dengan konsulen, masalah dengan teman sebaya, kontak dengan penyakit serius dan cedera menyebabkan tingkat stres yang berbeda antara mahasiswa. Serta adanya paparan yang berasal dari pasien-pasien yang sakit, pasien yang mengalami penderitaan seperti pasien gawat darurat dan adanya kematian pasien (Oktaria et al., 2019).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa stres dapat mempengaruhi kinerja dari mahasiswa kedokteran. Stres dapat mengurangi konsentrasi, menurunkan perhatian, menghambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan baik dengan pasien, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan dan ketidakpuasan pasien terhadap praktik klinis di masa depan (Rahmayani et al., 2019).

Stres juga dapat terjadi pada Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Setiap bagian pada pendidikan Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia memiliki peraturan dan jam yang berbeda, persepsi tentang perlakuan tidak adil, administrasi atau berkas yang kurang lengkap, teman

stase yang berbeda setiap minggu, masalah dengan dokter pendidik klinik (DPK), perawat, pasien dan sejawat, masalah dengan nilai, kurangnya waktu belajar, dan dari faktor internal yang mungkin menjadi penyebab stres Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.

Mahasiswa yang mengalami kondisi stres yang ekstrem atau depresi membutuhkan perhatian serius karena dapat membawa dampak yang kurang baik terhadap proses pembelajaran dan prestasi mahasiswa. Nyatanya stres cenderung terjadi pada mahasiswa yang sedang menjalani proses pendidikan profesi dokter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah stress pada Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia juga dapat terjadi seperti penelitian yang pernah di lakukan sebelumnya di universitas lain.

## METODE

Studi ini mengidentifikasi tingkat stres yang dimiliki oleh Mahasiswa Program Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan menggunakan instrumen kuisioner DASS-42 (*Depression Anxiety Stress Scale*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Rumah Sakit Ibnu Sina. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling*. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti etika penelitian yang telah disetujui komisi etik Yayasan Wakaf UMI, Makassar.

## HASIL

Hasil penelitian yang telah dikumpulkan dari pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan kuisioner DASS 42 telah dikumpulkan sebanyak 128 orang sampel Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia diperoleh distribusi data penelitian sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Profil Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia**

Variabel	Frekuensi	%	Stres (ringan, sedang, berat, sangat berat)	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	30	23,43	8	26,66
Perempuan	98	76,56	26	26,53
<b>Penghasilan orang tua/wali perbulan</b>				
<Rp5.000.000	29	22,65	9	31,03
Rp5.000.001 - Rp10.000.000	39	30,46	9	23,07
Rp10.000.001 - Rp15.000.000	22	17,18	5	22,72
Rp15.000.001 - Rp20.000.000	17	13,28	6	35,29
>Rp20.000.000	21	16,40	5	23,80
<b>Tinggal bersama orang tua</b>				
Ya	38	29,68	7	18,42
Tidak	90	70,31	27	30

**Tabel 2. Distribusi tingkat stress Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia**

Tingkatan stres	N	%
Normal	94	73,43
Ringan	21	16,40
Sedang	11	8,59
Berat	1	0,78

Sangat Berat	1	0,78
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi tingkat stress Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia Bagian Tingkat 1**

Tingkatan stres	N	%
Normal	46	79,31
Ringan	9	15,51
Sedang	3	5,17
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Distribusi tingkat stress Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia Bagian Tingkat 2**

Tingkatan stres	N	%
Normal	48	68,57
Ringan	12	17,14
Sedang	8	11,42
Berat	1	1,42
Sangat Berat	1	1,42
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

**Tabel 5. Distribusi tingkat stress Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia setiap bagian**

Bagian	Jumlah (%)	Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat berat	Total
Ilmu penyakit dalam	N (%)	11 (73,33)	2 (13,33)	2 (13,33)	0 (0)	0 (0)	<b>15</b>
Ilmu kesehatan anak	N (%)	8 (66,66)	4 (33,33)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>12</b>
Ilmu kedokteran jiwa	N (%)	6 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>6</b>
Radiologi	N (%)	6 (85,71)	1 (14,28)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>7</b>
Kardiologi	N (%)	6 (85,71)	1 (14,28)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>7</b>
Ilmu penyakit saraf	N (%)	4 (80)	1 (20)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>5</b>
Ilmu kesehatan kulit dan kelamin	N (%)	5 (83,33)	1 (16,66)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>6</b>
Obstetri dan ginekologi	N (%)	10 (83,33)	1 (8,33)	0 (0)	1 (8,33)	0 (0)	<b>12</b>
IKM-IKK	N (%)	7 (63,63)	2 (18,18)	2 (18,18)	0 (0)	0 (0)	<b>11</b>
Ilmu kesehatan mata	N (%)	4 (44,44)	0 (0)	3 (33,33)	1 (11,11)	1 (11,11)	<b>9</b>

Ilmu penyakit THT-KL	N (%)	6 (85,71)	1 (14,28)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>7</b>
Anestesiologi	N (%)	5 (83,33)	1 (16,66)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>6</b>
Ilmu bedah	N (%)	4 (40)	3 (30)	3 (30)	0 (0)	0 (0)	<b>10</b>
Orthopedi	N (%)	8 (80)	1 (10)	1 (10)	0 (0)	0 (0)	<b>10</b>
Forensik	N (%)	3 (60)	2 (40)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	<b>5</b>
<b>Total</b>							<b>128 / 100%</b>

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat stres Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia melalui kuisioner DASS 42 yang telah teruji validitasnya untuk mengetahui tingkatan stres dan membaginya kedalam beberapa tingkatan seperti tingkatan yaitu : normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa proporsi perempuan yang mengalami stres sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun persentasenya hampir seimbang. Pembahasan lebih rinci terkait hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama-tama, perbandingan jumlah sampel antara laki-laki (30 orang) dan perempuan (98 orang) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini jauh lebih besar. Hal ini bisa mencerminkan struktur demografis dari program profesi dokter di Universitas Islam Indonesia yang mungkin memiliki lebih banyak mahasiswa perempuan.

Kemudian, fokus pada tingkat stres menunjukkan bahwa persentase stres relatif serupa antara laki-laki (26,66%) dan perempuan (26,53%). Dengan demikian, secara deskriptif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara persentase stress pada perempuan maupun laki-laki. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Worly *et al* (2018) yang menyebutkan bahwa mahasiswa kedokteran pria dan wanita milenial mengalami stres, kelelahan, dan empati selama tahun ketiga mereka yang sangat menantang di sekolah kedokteran secara statistik berbeda (Worly B, Verbeck N, Walker C, 2019).

Meskipun secara persentase hampir seimbang, perlu dicatat bahwa jumlah perempuan yang mengalami stres lebih besar secara absolut (26 orang dibandingkan dengan 8 orang laki-laki). Ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang lebih spesifik atau unik bagi kelompok perempuan, seperti tekanan akademis, ekspektasi sosial, atau tanggung jawab tambahan di luar studi.

Dari hasil penelitian juga terlihat adanya variasi tingkat stres di antara kelompok penghasilan yang berbeda, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak ekonomi terhadap kesejahteraan mental mahasiswa. Pertama, terdapat kelompok mahasiswa yang orang tua memiliki penghasilan kurang dari Rp5.000.000, dan sebanyak 31,03% dari mereka mengalami stres. Hal ini mungkin dapat dijelaskan oleh keterbatasan finansial yang mungkin memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan dan layanan kesehatan mental, serta memunculkan tekanan ekonomi yang lebih besar.

Di kelompok berikutnya, yaitu mereka yang memiliki penghasilan antara Rp5.000.000 hingga Rp10.000.000, 23,07% mengalami stres. Meskipun secara persentase sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok sebelumnya, jumlah responden yang mengalami stres tetap signifikan, menunjukkan bahwa aspek finansial masih menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat stres. Menariknya, pada kelompok dengan penghasilan lebih tinggi, yaitu Rp15.000.001-Rp20.000.000 dan >Rp20.000.000, persentase mahasiswa yang mengalami

stres masing-masing sebesar 35,29% dan 23,80%. Ini bisa dijelaskan dengan adanya tekanan tambahan terkait ekspektasi yang tinggi atau beban akademis yang lebih kompleks di kalangan mahasiswa program profesi dokter. Ekspektasi ini dapat menciptakan tekanan tambahan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu dalam studi dan karir mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi. Variasi tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter menunjukkan bahwa secara deskriptif finansial menjadi salah satu penyebab stress pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zhang *et al* (2021) bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat stress mahasiswa kesehatan di China(Zhang JY, Shu T, Xiang M, 2021).

Stres di kalangan mahasiswa program profesi dokter merupakan permasalahan umum yang dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental dan fisik mereka. Bahkan penelitian oleh Nayak *et al* (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami tingkat depresi lebih tinggi daripada mahasiswa fakultas lain(Nayak B, Mohammed S, Mohammed S, Mohammed S, Mohammed J, 2019). Faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada tingkat stres di kalangan mahasiswa kedokteran antara lain dikarenakan faktor sistem pendidikan dan faktor sosial-demografi(Nayak BS, 2022). Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi kunci dalam mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa program profesi dokter di Universitas Islam Indonesia.

Penelitian mengenai tingkat stres pada mahasiswa kedokteran menunjukkan variasi signifikan antara berbagai bidang ilmu. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat stres tertinggi, yaitu 60%, terdapat pada mahasiswa Ilmu Bedah. Hal ini menjadi temuan yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam perjalanan pendidikan kedokteran. Faktor-faktor khusus yang dapat mempengaruhi tingkat stres ini perlu dipahami secara lebih mendalam.

Pertama, keterlibatan langsung dalam prosedur bedah memerlukan tingkat presisi dan kualitas di mana setiap keputusan dapat memiliki dampak signifikan pada pasien(Portuondo JI, Shah SR, Singh H, 2019). Mahasiswa Ilmu Bedah seringkali dihadapkan pada situasi di mana tekanan waktu dan kompleksitas tugas dapat meningkatkan tingkat ketegangan psikologis.

Selain itu, mahasiswa Ilmu Bedah juga mungkin mengalami beban emosional karena terlibat secara langsung dengan pasien yang mengalami kondisi medis yang serius atau berisiko tinggi, terlebih jika menyakuti ketelitian prosedur dalam pembedahan(Portuondo JI, Shah SR, Singh H, 2019; Robinson DBT, James OP, Hopkins L, 2020).

Ketegangan waktu yang signifikan menjadi aspek penting lainnya yang memengaruhi tingkat stres. Proses pendidikan kedokteran sering kali mengharuskan mahasiswa Ilmu Bedah untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka dalam batas waktu yang ketat. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kewalahan dan kelelahan, yang berkontribusi pada tingkat stres yang tinggi.

Selanjutnya, pada mahasiswa Ilmu Kesehatan Mata, tingkat stres mencapai 55,55%. Pekerjaan yang membutuhkan detail dan presisi tinggi, seperti pemeriksaan mata, menjadi faktor utama, dan prosedur pembelajaran yang dapat menyebabkan tingkat stres yang signifikan. Proses pemeriksaan mata memerlukan ketelitian tinggi untuk mendeteksi dan menginterpretasi berbagai kondisi mata, yang menuntut keterampilan yang sangat spesifik(Ye KH, 2019).

Selain itu, tuntutan teknologi dan peralatan khusus dalam Ilmu Kesehatan Mata turut memberikan kontribusi pada tingkat stres. Mahasiswa harus menguasai penggunaan peralatan canggih dan teknologi terkini untuk melakukan diagnosis dan perawatan mata. Kemajuan pesat dalam teknologi kedokteran memerlukan adaptasi yang cepat dan pemahaman mendalam terhadap peralatan tersebut, yang dapat meningkatkan tingkat kompleksitas dan tekanan dalam

lingkungan belajar. Kompleksitas tugas ini dapat memberikan tekanan tambahan kepada mahasiswa Ilmu Kesehatan Mata. Mereka mungkin harus mengatasi tantangan seperti penilaian akurat, interpretasi hasil uji, dan merancang rencana perawatan yang tepat untuk berbagai kondisi mata. Faktor ini, bersama dengan kebutuhan akan keterampilan teknis yang tinggi, dapat menciptakan beban kerja yang intens dan meningkatkan risiko terjadinya stres. Tingginya persentase mahasiswa ilmu kesehatan mata Program Profesi Dokter Universitas Muslim Indonesia yang mengalami stress ini sejalan dengan penelitian oleh Patel *et al* (2020) di *Marshall B Ketchum University* (MBKU) yang menunjukkan bahwa mahasiswa *College of Optometry* (COO) memiliki skor burnout yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan staf pengajar di institusi studi (Patel PB, Hua H, 2019).

Mahasiswa bidang Forensik menunjukkan tingkat stres sebesar 40%, yang dapat diatribusikan pada keterlibatan mereka dalam penelitian dan analisis situasi kriminal atau kecelakaan. Proses identifikasi korban dan penanganan bukti kriminal seringkali melibatkan situasi traumatis, yang dapat meningkatkan tingkat stres secara signifikan (Goldstein JZ, 2021). Sementara itu, mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM-IKK) mengalami tingkat stres sebesar 36,36%. Hal ini mencerminkan tantangan khusus yang dihadapi oleh mereka dalam menggali, menganalisis, dan merespons isu-isu kesehatan masyarakat. Tugas utama mereka melibatkan analisis data, perencanaan program kesehatan masyarakat, dan implementasi tindakan preventif dalam skala besar (Dash et al., 2019). Adanya kompleksitas isu-isu kesehatan masyarakat menjadi pemicu utama terhadap tekanan psikologis dan emosional yang mungkin dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa IKM-IKK harus menghadapi tugas analisis data yang memerlukan keahlian statistik dan interpretasi data yang mendalam. Proses ini dapat menjadi rumit karena melibatkan data dari berbagai sumber, dan kemampuan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dapat menjadi sumber stres. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk merencanakan program kesehatan masyarakat yang efektif, yang melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat setempat.

Implementasi tindakan preventif dalam skala besar menciptakan tekanan tambahan. Mahasiswa harus mampu merancang dan mengelola program-program yang mempengaruhi populasi luas, dan keberhasilan dari upaya tersebut dapat membawa dampak positif yang signifikan pada kesehatan masyarakat. Namun, tanggung jawab ini juga dapat menciptakan beban psikologis dan emosional, terutama ketika menghadapi kendala dan tantangan dalam pelaksanaan.

Pada bidang Ilmu Kesehatan Anak, tingkat stres mencapai 33,33%. Salah satu sumber stres utama adalah berurusan dengan pasien anak yang memerlukan perhatian khusus terlebih pada anak-anak yang masih belum mengerti maksud dan tujuan dari perawatan. Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan komunikasi khusus untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran anak-anak, yang sering kali sulit untuk diungkapkan dengan jelas. Selain itu, interaksi dengan orangtua yang emosional juga menjadi faktor stres, karena mahasiswa harus memberikan dukungan dan informasi dengan empati saat menghadapi situasi medis yang melibatkan anak-anak (Suci et al., 2021).

Perawatan anak-anak yang sakit atau menghadapi situasi medis yang sulit menjadi aspek lain yang dapat meningkatkan tingkat stres. Mahasiswa Ilmu Kesehatan Anak dihadapkan pada tanggung jawab moral dan emosional dalam memberikan perawatan yang tepat untuk anak-anak yang rentan ini. Kompleksitas tugas klinis ini mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai kondisi pediatrik dan penanganannya, memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis yang cukup.

Komunikasi dengan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengumpulkan informasi atau menjelaskan prosedur medis dengan cara yang sesuai dengan pemahaman anak-

anak. Dalam menghadapi kesulitan ini, diperlukan keterampilan khusus dalam berkomunikasi dengan populasi pasien yang unik ini.

Menjalani pendidikan kedokteran yang penuh tantangan, sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat stres yang tinggi. Kecemasan dan depresi telah dikaitkan dengan berkurangnya aktivitas fisik selama ujian. Disisi lain, perilaku adiktif sering digunakan oleh mahasiswa ini untuk mengatasi stres sebagai *copying mechanism*. Misalnya, mahasiswa kedokteran diketahui memiliki prevalensi kecanduan internet yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Kecanduan internet telah terbukti berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan prestasi akademik mahasiswa. Ketika bermain game lebih diutamakan daripada aktivitas vital, hal ini mungkin menimbulkan konsekuensi negatif, seperti munculnya Internet Gaming Disorder (IGD). (Das et al., 2023) Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian lain didapatkan lama durasi bermain game berhubungan dengan kecanduan game dan dapat mengakibatkan gangguan kepribadian. (Wiriansya et al., 2020)

Untuk mengatasi tingkat stres yang tinggi ini dan mencegahnya berdampak ke hal lain, pendekatan holistik perlu diterapkan. Lebih lanjut, dapat dilakukan pelatihan keterampilan manajemen stres, dukungan sosial yang kuat, dan pembekalan psikologis untuk membantu mahasiswa mengelola tekanan dengan lebih efektif. Pemahaman mendalam terhadap tantangan dan sumber stres dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pendukung yang sesuai dengan kebutuhan (Winayak R, Joshi SV, Ahmed G, 2023).

## KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa dari 30 laki laki dan 98 perempuan mahasiswa didapatkan penghasilan orang tua terbanyak dalam rentang 5-10 juta dan mahasiswa tidak tinggal bersama orang tua. Tingkat stress secara umum 26,52%. Berdasarkan tahapan profesi di tingkat 1 dan 2 terbanyak mengalami stres ringan. Tingkat stres tertinggi dialami saat bagian bedah dan tingkat stres terendah saat bagian jiwa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan periode penelitian dengan jumlah sampel lebih banyak agar mendapat akurasi data lebih baik serta lebih teliti dalam mengambil data sampel sesuai kriteria penelitian serta penelitian ini sebaiknya dilakukan setiap tahun agar menjadi bahan evaluasi. Penelitian lanjutan sebaiknya mengkhususkan gambaran stres yang terjadi pada suatu bidang Ilmu agar dapat mendeteksi stresor secara akurat pada bidang tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Muslim Indonesia yang telah mendukung penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. G. H. S. (2020). Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stresor Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas.
- Das, A., Sharma, M., Gupta, S., Mishra, P., Anand, N., & Kumar, R. (2023). Internet gaming disorder among medical students: An important condition to understand the challenges of medical education. *Malaysian Journal of Psychiatry*, 32(1), 1. [https://doi.org/10.4103/mjp.mjp\\_26\\_22](https://doi.org/10.4103/mjp.mjp_26_22)
- Dash, S., Shakyawar, S. K., Sharma, M., & Kaushik, S. (2019). Big data in healthcare:



- management, analysis and future prospects. *Journal of Big Data*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40537-019-0217-0>
- Goldstein JZ, A. H. (2021). Self-reported levels of occupational stress and wellness in forensic practitioners: Implications for the education and training of the forensic workforce. *J Forensic Sci*. <https://doi.org/10.1111/1556-4029.14699>
- Nayak B, Mohammed S, Mohammed S, Mohammed S, Mohammed J, O. (2019). An Evaluation of the Psychosocial Problems of Medical Students as Compared to Students of other Faculties. *J Community Med Health Educ*, 3.
- Nayak BS, S. P. (2022). Socio-demographic and educational factors associated with Depression, Anxiety and Stress among Health Professions students. *Psychol Health Med*. <https://doi.org/10.1080/13548506.2021.1896760>
- Oktaria, D., Sari, M. I., & Azmy, N. A. (2019). Perbedaan tingkat stres pada mahasiswa tahap profesi yang menjalani stase minor dengan tugas tambahan jaga dan tidak jaga di fakultas kedokteran universitas lampung. *JK Unila*, 3(1), 112–116.
- Patel PB, Hua H, M. K. (2019). Burnout assessment at a college of pharmacy, college of optometry, and school of physician assistant studies. *Curr Pharm Teach Learn*. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2021.06.010>
- Portuondo JI, Shah SR, Singh H, M. N. (2019). Failure to Rescue as a Surgical Quality Indicator. *Anesthesiology*. <https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000002602>
- Rahmayani, R. D., Liza, R. G., & Syah, N. A. (2019). Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.977>
- Robinson DBT, James OP, Hopkins L, et al. (2020). Stress and Burnout in Training; Requiem for the Surgical Dream. *J Surg Educ*. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.07.002>
- Suciu, N., Mărginean, C. O., Meliț, L. E., Ghiga, D. V., Cojocaru, C., & Popa, C. O. (2021). Medical students' personalities: A critical factor for doctor–patient communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph18179201>
- Winayak R, Joshi SV, Ahmed G, et al. (2023). A Holistic Approach to Enhance FRCS General Surgery Examination Training Using Adult Learning Model: A Non-Profit Initiative. *Surg Sci*. <https://doi.org/10.4236/ss.2023.148061>
- Wiriansya, E. P., Muhammad, A., Cesaria, R., Rahman, T. S., Abdi, A., & Ratu, A. P. (2020). *Gangguan Kepribadian Akibat Kecanduan Bermain Game Pada Gamers KEdward*. 3(3), 186–192.
- Worly B, Verbeck N, Walker C, C. D. (2019). Burnout, perceived stress, and empathic concern: differences in female and male Millennial medical students. *Psychol Health Med*, 429–438. <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1529329>
- Ye KH, C. S. (2019). A Study on the Adaptation to University Life by Depression and Stress of Students in Dept. of Optometry. *J Korean Ophthalmic Opt Soc*. <https://doi.org/10.14479/jkoos.2019.24.3.197>
- Zhang JY, Shu T, Xiang M, F. Z. (2021). Learning Burnout: Evaluating the Role of Social Support in Medical Students. *Front Psychol*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.625506>